

**PERBEDAAN *SELF-REGULATED LEARNING* ANTARA  
SISWA YANG TINGGAL DI PONDOK PESANTREN  
DENGAN SISWA YANG TINGGAL  
DILUAR PESANTREN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
Universitas Medan Area**

Oleh :

**KHAIRINA  
07.860.0314**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2013**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

**LEMBAR PENGESAHAN**

**JUDUL SKRIPSI** : **PERBEDAAN *SELF-REGULATED LEARNING* ANTARA SISWA YANG TINGGAL DI PONDOK PESANTREN DENGAN SISWA YANG TINGGAL DILUAR PESANTREN**

**NAMA MAHASISWA** : **KHAIRINA**

**NO. STAMBUK** : **07.860.0314**

**BAGIAN** : **PSIKOLOGI PENDIDIKAN**

**MENYETUJUI :**

**Komisi Pembimbing**

**Pembimbing I**

**(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)**

**Pembimbing II**

**(Farida Hanum Siregar S.Psi, M.Psi)**

**MENGETAHUI :**

**Kepala Bagian**

**(Nini Sriwahyuni, S.Psi, M.Pd)**

**Dekan**

**(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)**

**Tanggal Lulus:**  
**29 April 2013**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI  
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA  
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN  
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH  
DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI

Pada Tanggal

29 April 2013

MENGESAHKAN  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA


DEKAN

(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. **Dra. Mustika Tarigan, M.Psi**
2. **Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd**
3. **Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi**
4. **Dr. Nefi Darmayanti, M.Si**
5. **Maryono M.Psi**



## ABSTRAK

### PERBEDAAN *SELF-REGULATED LEARNING* ANTARA SISWA YANG TINGGAL DI PONDOK PESANTREN DENGAN SISWA YANG TINGGAL DI LUAR PONDOK PESANTREN

Oleh:

**KHAIRINA**

**NPM : 07 860 0314**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan *self regulated learning* antara siswa yang tinggal di pondok Pesantren dengan siswa yang tinggal di luar pondok Pesantren, dimana jumlah siswa yang digunakan sebanyak 67 orang.


Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini berbunyi: ada perbedaan *self-regulated learning* antara siswa yang tinggal di pesantren dengan yang tinggal di luar pesantren. Dengan asumsi bahwa siswa yang tinggal di pondok pesantren memiliki *self-regulated learning* yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tinggal di luar pesantren.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Varians 1 Jalur, dimana berdasarkan analisis diperoleh hasil-hasil sebagai berikut: 1). Terdapat perbedaan *self regulated learning* (SRL) yang sangat signifikan antara santri yang tinggal pondok Pesantren dengan yang tinggal di luar pondok Pesantren. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan Anava  $F = 9,061$  dengan koefisien signifikansi 0,004. Hal ini berarti nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,010. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan *self regulated learning* (SRL) antara santri yang tinggal pondok Pesantren dengan yang tinggal di luar pondok Pesantren dinyatakan diterima. 2). Diketahui bahwa santri yang tinggal di pondok Pesantren memiliki nilai rata-rata *self regulated learning* sebesar 142,638, sedangkan yang di luar pondok Pesantren memiliki nilai rata-rata 130,483..

Diketahui bahwa Para santri, baik yang tinggal di pondok Pesantren maupun yang tinggal di luar pondok Pesantren memiliki *self regulated learning* (SRL) yang tergolong tinggi, sebab mean empirik (137,014) selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetik (107,5) melebihi bilangan SD yakni 17,457.

**Kata kunci:** Efektifitas Mengajar Guru dan Kreativitas

## Motto

- 
- *Think smart but don't feel smarter, or smartest.*
  - *Bersyukur adalah cara terbaik agar merasa cukup, bahkan ketika kita berkekurangan, jangan berharap lebih sebelum berusaha lebih.*

# Persembahan

*Kupersembahkan karya sederhana ini sebagai rasa syukur  
dan terima kasih atas segala perjuangan yang telah  
diberikan  
Buyah dan umi tercinta  
Dan terima kasih kepada saudara/i ku tercinta :,  
Yusrizal  
Halimatun syaddiah  
Agus taufik  
Adhansyah  
Aulia rahmah  
Dan  
Surya lesmana*

## UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji syukur hanya kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmatnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring pada Nabi Muhammad SAW, yang syafaatnya senantiasa kita harapkan.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penulisan skripsi ini tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya bantuan, motivasi dan bimbingan berbagai pihak. Karena itu dalam kesempatan yang baik ini penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dan Bapak Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
2. Bapak Dekan yang juga Selaku Dosen Pembimbing I, yang telah banyak meluangkan waktu ditengah kesibukan untuk dapat memberikan bimbingan dan arahan serta petunjuk agar skripsi ini tersusun baik. Terima kasih banyak atas kesabaran bapak dalam membimbing saya.
3. Ibu Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi, selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak menyisihkan waktu untuk membimbing saya di sela-sela kepadatan aktifitasnya berkenan mencurahkan ilmunya, berbagai pengetahuannya, dan mengarahkan peneliti dengan penuh kesabaran, mohon maaf peneliti jika ada hal-hal yang dilakukan yang sangat mengecewakan Ibu,

dan terima kasih kepada Ibu karena dengan bimbingan Ibu juga Skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.

4. Ibu Mustika tarigan, terima kasih atas kesediannya yang berkenan meluangkan waktu menjadi ketua sidang skripsi saya pada hari ini, terima kasih bu, semoga sukses selalu.
5. Ibu Nefi darmayanti, terima kasih telah berkenan meluangkan waktunya menjadi Dosen Tamu sidang skripsi. Terima kasih atas semua kritik, saran dan masukannya yang sangat bermanfaat dalam perbaikan penelitian skripsi ini.
6. Pak Maryono M.Psi, selaku sekretaris. Terima kasih Pak telah bersedia meluangkan waktu menjadi sekretaris pada hari ini.
7. Terima kasih kepada Bapak Drs. Bob Yuswardi selaku Kepala Sekolah Pondok Pesantren Daar Al Uluum, yang telah memberi izin peneliti untuk melakukan penelitian dan terima kasih kepada adik-adik siswa Pesantren Daar Al Uluum yang telah bersedia mengisi skala serta mengerjakan tes yang diberikan peneliti sehingga penelitian ini berjalan lancar.
8. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, terima kasih atas segala ilmu yang diberikan semoga kelak bermanfaat bagi peneliti sehingga akan menjadi amal bagi semua Dosen tersayang.
9. Seluruh Pegawai Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, kak Pida, Kak Yanti, Bang Dian, Bang Syamsir, Mas Misro yang selalu melayani kami para mahasiswa.
10. Kepada teman-teman yang selalu membantu dan memberi dukungan untuk penyelesaian skripsi ini. Kepada Rahmadhani Hasibuan yang membantu




dalam pengambilan data, terima kasih atas kesediaannya. Kepada semua teman-teman yang selalu jadi tempat curhat bersama masalah skripsi dan berbagi info di kampus, hawari, qory, dan kak fitri, alhamdulillah, kita bisa sidang juga walau telat,hehehe. Dan terima kasih buat Tika Mardana S.psi dan Dwi Artika Sari S.psi yang sudah jarang ketemu, tapi tetap memberikan motivasi.

11. Terima kasih yang tak terhingga buat Imam fajri, terima kasih atas cinta dan kesabarannya, ☺

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu.

Semoga Allah SWT selalu memberi karunianya kepada kita semua dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, aamin.....

Medan, April 2013  
Penulis



Khairina



DAFTAR ISI

	Halaman
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Batasan Masalah .....	10
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Remaja .....	12
1. Pengertian Remaja .....	12
2. <i>Self-Regulated Learning</i> Pada Remaja .....	14
3. Pengertian <i>Self-Regulated Learning</i> .....	15
4. Ciri-ciri <i>Self-Regulated Learning</i> .....	19
5. Aspek-aspek <i>Self-Regulated Learning</i> .....	21
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Self-Regulated Learning</i> .....	23
B. Pendidikan Pondok Pesantren .....	27
C. <i>Self Efficacy</i> .....	32
1. Pengertian <i>Self Efficacy</i> .....	32
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Self Efficacy</i> .....	36
3. Aspek-aspek <i>Self Efficacy</i> .....	37
D. Perbedaan <i>Self-Regulated Learning</i> Antara Siswa yang Tinggal di Pondok Pesantren Dengan Siswa yang Tinggal di Luar Pesantren.....	38

E. Kerangka Konseptual .....	40
F. Hipotesis .....	41
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Tipe Penelitian .....	42
B. Identifikasi Variabel Penelitian .....	42
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	42
D. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel .....	44
E. Metode Pengumpulan Data .....	45
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur .....	46
G. Metode Analisis Data .....	48
<b>BAB IV. PERSIAPAN PENELITIAN, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian .....	50
B. Pelaksanaan Penelitian .....	56
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian .....	58
D. Pembahasan .....	62
<b>BAB V. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	65
B. Saran .....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>

## DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel :

1. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala <i>Self Efficacy</i> Sebelum Uji Coba .....	52
2. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala <i>Self-Regulated Learning</i> Sebelum Uji Coba .....	53
3. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala <i>Self Efficacy</i> Setelah Uji Coba .....	55
4. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala <i>Self-Regulated Learning</i> Setelah Uji Coba .....	56
5. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran .....	59
6. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Varians.....	59
7. Rangkuman Hasil Analisis Varians 1 Jalur .....	60
8. Statistik Induk .....	61
9. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik .....	62

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :

- A. Analisis Uji Validitas dan Reliabilitas Skala *Self Efficacy*
- B. Analisis Uji Validitas dan Reliabilitas Skala *Self Regulated Learning*
- C. Analisis Uji Asumsi dan Uji Hipotesis
- D. Skala *Self Efficacy*
- E. Skala *Self Regulated Learning*
- F. Surat Keterangan Bukti Penelitian



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Saat ini kesadaran akan pentingnya pendidikan di masyarakat sudah semakin membaik, para orangtua mempertimbangkan untuk memasukkan anak-anak mereka ke sekolah yang memiliki reputasi yang baik, walaupun harus mengeluarkan uang yang lebih, dengan harapan anak akan mendapatkan pendidikan dan pengembangan diri yang lebih baik, salah satu contoh sekolah yang dijadikan alternative pilihan adalah pondok pesantren.

Perkembangan arus kehidupan manusia saat ini sangatlah pesat. Perkembangan ini di picu oleh berkembangnya era globalisasi yang membius manusia untuk selalu menjadi sosok yang dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Era globalisasi memudahkan manusia untuk mengakses segala bentuk informasi tentang perkembangan dunia. Informasi tersebut bisa di peroleh melalui berbagai media, baik cetak maupun elektronik. Media memberikan informasi dan pengetahuan untuk segala kalangan mulai dari anak-anak sampai orang tua yang lanjut usia. Manusia di tuntut untuk ekstra keras menggali setiap informasi dan pengetahuan agar manusia tidak ketinggalan oleh perkembangan arus zaman, karena setiap arus perkembangan teknologi dan informasi akan terus menerus berubah dan berkembang. Manusia harus tanggap akan perkembangan zaman ini, khususnya generasi muda, karena mereka adalah generasi penerus, di masa depan,

yang kelak akan diharapkan akan mengembangkan bangsa dan Negara, dan salah satunya adalah dengan memajukan dunia pendidikan.

Para orangtua tentu mengharapkan agar dapat melihat anak-anak mereka (tanpa harus di perintah) dengan sendirinya mau membuka buku pelajaran dan mulai belajar atau mengerjakan tugas-tugas sekolah. Namun pada faktanya masih banyak anak yang sulit untuk melakukan kegiatan tersebut di rumah, atas keinginan diri sendiri. Permasalahan yang cukup mendapatkan perhatian serius dalam dunia pendidikan dewasa ini adalah persoalan hasil belajar dan kualitas sisw. Kemampuan intelektual memegang peranan besar terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar yang dicapai siswa terutama dalam pelajaran yang menuntut banyak berfikir (Winkel, dalam Syafitri 2004).

Kemampuan akademik yang dicapai bergantung pada pola perilaku dan pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*), siswa di tuntut untuk melakukan pembelajaran secara aktif, sehingga sinergi antara guru dan siswa dapat menghasilkan sebuah proses belajar-mengajar yang produktif, namun pada kenyataannya proses belajar mengajar yang dilakukan selama beberapa jam di sekolah, tidak membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan *self regulated learning* dengan baik (Entwistle, dalam Saputra 2005).

Dewasa ini tak sedikit keluarga yang memiliki kedua orang tua yang berkarir atau bekerja di luar rumah, dengan berbagai macam alasan, hal tersebut berdampak pada terbatasnya komunikasi dan pengawasan orangtua langsung terhadap kegiatan belajar anak di rumah secara intensif, sehingga anak tidak mampu mengembangkan kemampuan pengaturan diri dalam belajar yang disebut

dengan *self-regulated learning* dengan baik. Hal ini berbeda dengan anak yang tinggal di sekolah asrama (dalam penelitian ini pesantren), anak yang tinggal di asrama wajib mengikuti irama kehidupan sekolah asrama yang ketat serta aktivitas yang padat, mulai dari kegiatan ekstrakurikuler, hingga kegiatan di asrama, karena sekolah asrama biasanya mempunyai tuntutan yang lebih tinggi dibanding sekolah biasa, sebagai upaya untuk mengembangkan religiusitas, intelektualitas, sosialitas, dan humanitas siswa (dalam Wijaya, 2007), siswa dituntut untuk meningkatkan tanggungjawab terhadap diri sendiri, lebih mandiri, mematuhi jadwal dan peraturan-peraturan yang ditetapkan sekolah asrama, serta mengikuti kegiatan akademik yang lebih banyak dari sekolah biasa.

Penyesuaian diri terhadap tuntutan tersebut diperlukan anak sebagai mekanisme yang efektif untuk mengatasi stress dan menghindarkan terjadinya krisis psikologis (dalam Wijaya, 2007), untuk memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut, disinilah diperlukan kemampuan *self regulated learning* yang baik pada diri siswa. Hal itu dilakukan agar siswa dapat berhasil dalam sekolahnya serta menjalani peran sesuai status sosialnya di keluarga maupun lingkungan asramanya, hal ini sesuai dengan Flavel (dalam Natakusuma, 1987) yang mengatakan bahwa pembagian waktu atau aktivitas ini tergantung dari bagaimana seseorang mampu untuk mengatur dirinya agar tujuan tetap dapat tercapai.

*Self-regulated learning* sebagai derajat metakognisi, motivasional (mempunyai dorongan untuk belajar) dan perilaku individu berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar yang dijalani untuk mencapai tujuan belajar. Secara metakognitif siswa yang mengatur diri adalah mereka yang merencanakan,



mengorganisasikan, menginstruksikan diri, memotivasi diri dan mengevaluasi diri pada berbagai tahapan selama proses belajar berlangsung (Zimmerman, dalam Nugroho 2006).

*Self regulated learning* juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri didalam berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal. Winne (dalam Nugroho, 2006) menyatakan bahwa *self regulated learning* adalah memunculkan dan memonitor sendiri pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan tersebut dapat berupa tujuan akademik (meningkatkan pemahaman dalam membaca, menjadi penulis yang baik, belajar mengungkapkan pendapat, dan mengajukan pertanyaan yang relevan) atau tujuan sosioemosional (mengontrol kemarahan, belajar akrab dengan teman sebaya).

*Self-regulated learning* didasari oleh asumsi triadic resiprokalitas. Menurut teori ini perilaku terjadi karena ada tiga determinan yang saling berkaitan yakni diri (*self*), perilaku (*behavior*), dan lingkungan (*environment*), Bandura (dalam Ansow 2004) Secara umum, Bandura mengatakan bahwa individu memiliki kemampuan kognitif (ingatan, antisipasi, perencanaan dan penilaian) dimana seseorang menggunakan kapasitas kognitifnya untuk melakukan suatu proses tingkah laku. Selain itu individu juga memiliki kapasitas untuk memilih dan mengatur lingkungannya.

Menurut teori *social cognitive* oleh Bandura (dalam Ansow, 2004), faktor-faktor yang mempengaruhi pengaturan diri dalam belajar yaitu: faktor pribadi yang menentukan *self regulated learning* adalah persepsi "*self efficacy*" siswa



tersebut. Menurut Bandura (dalam Ansow, 2004) pengaturan ini sangat tergantung pada pengetahuan anak tersebut tentang pengaturan diri, proses metakognitif, tujuan serta keadaan afeksi anak tersebut. Pengetahuan tentang *self regulated learning* tidak hanya tergantung pada pengetahuan anak menggunakan strategi tetapi juga tergantung pada proses metakognitif yang dilakukan. Menurut Zimmerman (dalam Ansow, 2004) pada tingkat yang umum pada dalam pengaturan diri, analisis tugas atau perencanaan dilakukan untuk menyeleksi atau memilih strategi-strategi pengaturan diri. Perencanaan ini diasumsikan terjadi berdasarkan pada tugas-tugas yang dihadapi pada tingkat yang lebih khusus, proses-proses mengontrol perilaku menjadi pedoman untuk melaksanakan, menekuni dan memonitor respon-respon penggunaan strategi belajar dalam, konteks tertentu.

Menurut Bandura (dalam Ansow, 2004) banyak hasil akademik yang diharapkan terlalu jauh dan umum, karena itu orang harus menciptakan pedoman bagi dirinya sendiri dan memotivasi diri sendiri agar dapat mencapai hasil yang diinginkan. Selain penentuan tujuannya, keadaan afeksi juga mempengaruhi pengaturan diri. Penelitian yang dilakukan oleh Khol (dalam Ansow, 2004) menunjukkan bahwa kecemasan dapat mengganggu berbagai proses metakognitif, terutama dalam proses mengontrol tindakan dan penentuan tujuan. Faktor perilaku, terdapat tiga bentuk utama yang relevan dalam menganalisa pengaturan diri dalam belajar (*Self-regulated Learning*) menurut faktor perilaku yaitu: observasi diri (menganalisa diri). Observasi diri menunjuk pada perilaku anak

yang memonitor kerja, hal ini dipengaruhi oleh faktor pribadi seperti *self efficacy*, penentuan tujuan maupun proses metakognitif.

Bandura (1994) mengatakan bahwa *self efficacy* merupakan kemampuan yang dirasakan untuk mengatasi situasi khusus yang menghubungkan penilaian yang dibuat orang mengenai kemampuan mereka untuk melakukan sesuatu yang ada hubungannya dengan tugas khusus atau situasi tertentu. *Self efficacy* menurut Robins (2001) merupakan faktor yang ikut mempengaruhi kinerja seseorang dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Pendapat lain diungkapkan oleh Bandura (1994) yang menjelaskan bahwa efikasi diri yang kuat meningkatkan prestasi dan kepribadian yang baik dalam berbagai hal. Seseorang yang memiliki kepastian akan kapasitasnya akan lebih menganggap tugas-tugas yang sukar sebagai tantangan untuk diatasi daripada sebagai ancaman yang harus dihindari. Pandangan efikasi seperti itu akan membantu perkembangan minat intrinsik dan memikat pada kegiatan-kegiatan yang lebih mendalam. Mereka menetapkan tujuan-tujuan yang menantang dan memelihara komitmen yang kuat terhadap tujuan tersebut, serta memotivasi diri untuk mencapainya dengan meningkatkan dan mempertahankan usaha-usaha mereka ketika menghadapi kegagalan. Mereka dengan cepat akan memulihkan rasa efikasinya setelah mengalami kegagalan atau kemunduran.

Lebih lanjut Bandura (1994) mengatakan bahwa seseorang dengan efikasi diri yang tinggi akan menghubungkan kegagalan dengan usaha yang tidak cukup atau kurangnya pengetahuan dan keahlian, yang semuanya masih dapat mereka peroleh. Secara lebih rinci Bandura (1994) menyebutkan bahwa efikasi diri terhadap kapasitas dalam mengatasi permasalahan akan berpengaruh pada

tingkat stres dan depresi yang akan dialami seseorang ketika menghadapi situasi-situasi yang sukar dan mengancam. *Self efficacy* untuk mengatasi stresor memainkan peran utama dalam menentukan tingkat kecemasan. Seseorang yang yakin dapat mengatasi ancaman-ancaman tidak akan mengalami gangguan pola berpikir dan berani menghadapi tekanan dan ancaman. Sebaliknya mereka yang tidak yakin dapat mengatasi ancaman akan mengalami tingkat kecemasan yang tinggi yang akhirnya mengarah kepada stres yang merugikan. Sementara individu yang mudah mengalami stres dalam bekerja diindikasikan sebagai individu yang tidak percaya diri.

Berpedoman pada pendapat-pendapat ahli di atas, maka *self efficacy* yang dimiliki individu berperan dalam pengaturan diri dalam belajar, hal ini disebabkan bahwa seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi akan menganggap tugas-tugas yang sukar sebagai tantangan untuk diatasi daripada sebagai ancaman yang harus dihindari. Pengaturan diri dalam belajar oleh individu yang memiliki *self efficacy* tinggi dijadikan sebagai suatu tantangan yang harus dijalani. Berbeda dengan siswa siswa yang *self efficacynya* rendah, mereka tidak tertantang untuk melakukan pengaturan diri dalam belajar dengan lebih gigih.

Selain *self efficacy*, faktor lingkungan juga menjadi salah satu faktor yang turut menentukan pengaturan diri dalam belajar (*Self-Regulated Learning*) adalah berupa peran pengalaman, meniru perilaku positif orang disekitar, pendekatan komunikasi yang dapat menjadi motivasi, dan bantuan dalam proses belajar. Respon-respon kognitif terhadap perilaku positif dalam proses belajar yang menghasilkan efek positif yang ditampilkan oleh orang lain disekitar lingkungan akan menimbulkan reaksi diri untuk mempertimbangkan sikap dan perilaku diri

sendiri, untuk membentuk *self regulated learning*. Kemajuan akademik yang di capai bergantung pada pola perilaku dan pengaturan belajar siswa (*self regulated learning*). *Self regulated learning* menjadi faktor salah satu faktor penting dalam pendidikan karena berkaitan dengan prestasi siswa (Entwistle dalam Saputra, 2005).

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tempat membina siswa-siswi khususnya ummat muslim, yang biasanya disebut dengan santri/santriwati, dewasa ini pesantren telah mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang selaras dengan keagamaan, dalam hubungannya dengan masalah pendidikan, peran serta pondok pesantren telah membantu para santri dan santriwati yang tinggal di pondok pesantren untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan dalam menjalani proses belajar (Sudjana, 2000). Siswa yang tinggal di pesantren memiliki jadwal kegiatan belajar yang padat, dari mulai kegiatan sekolah, kegiatan asrama, sampai kegiatan ekstrakurikuler, siswa-siswa tersebut dapat mengikuti kegiatan sehari-hari serta proses belajar di pesantren dengan baik, bahkan tak sedikit yang mengikuti berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler sekaligus, dan memiliki prestasi belajar yang baik, karena pendidikan pesantren merupakan pola totalitas pendidikan bagi siswanya dan seluruh penghuni pesantren sendiri, sehingga semua siswa dan penghuni pesantren menyelami totalitas makna pendidikan secara keseluruhan sedangkan siswa yang tinggal di luar pondok pesantren, yang pada umumnya memiliki lebih banyak waktu luang di luar jam sekolah, masih sering di temukan kasus membolos ke sekolah, tidak mengerjakan tugas sekolah, mencontek pada saat ujian, maupun

kurang berminat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, bahkan tak jarang di temukan siswa yang tinggal kelas (Wijaya, 2007).

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mencoba meneliti apakah ada perbedaan *self-regulated learning* antara santri yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal di luar pondok pesantren. Kemudian dengan berpedoman pada pendapat bahwa *self-regulated Learning* berbeda antara siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi dengan yang rendah, maka penelitian ini mengkhususkan pada siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi saja sebagai sampel penelitian. Hal inilah yang mendasari peneliti membuat penelitian yang berjudul “Perbedaan *self-regulated Learning* antara santri yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal di luar pondok pesantren”.

## B. Identifikasi Masalah

*Self-regulated learning* diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri di dalam berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal (Winne dalam Nugroho, 2006) menyatakan bahwa *self regulated learning* adalah memunculkan dan memonitor sendiri fikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan tersebut dapat berupa tujuan akademik (meningkatkan pemahaman dalam membaca, menjadi penulis yang baik, mengajukan pertanyaan yang relevan) atau tujuan sosioemosional, seperti mengontrol kemarahan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *self-regulated learning* siswa adalah faktor lingkungan, lingkungan sosial dan pengalaman mempunyai pengaruh

terhadap pengembangan diri manusia. Berdasarkan fenomena yang terlihat oleh peneliti yaitu santri yang tinggal di pesantren lebih mampu mengembangkan kemampuan *self-regulated learning* dengan baik, daripada santri yang tinggal di luar pesantren. Atas dasar inilah akan diidentifikasi kemampuan *self-regulated learning* siswa yang tinggal di pesantren dengan yang di luar pesantren. Namun, dalam penelitian ini siswa-siswi yang akan diidentifikasi kemampuan *self regulated learning* nya dikhususkan pada siswa-siswi yang hanya memiliki *self efficacy* yang tinggi.

### C. Batasan Masalah

Penelitian ini menekankan pada masalah *self-regulated learning* siswa, dimana tinjauan teori yang peneliti dapatkan diketahui bahwa *self regulated-learning* menjadi salah satu faktor determinan keberhasilan anak dalam belajar, karakteristik yang dimiliki anak yang memiliki *self-regulated learning* antara lain: Bertujuan memperluas pengetahuan dan menjaga motivasi, menyadari keadaan emosi mereka dan punya strategi untuk mengelola emosinya, secara periodik memonitor kemajuan kearah tujuannya, menyesuaikan atau memperbaiki strategi berdasarkan kemajuan yang mereka buat, mengevaluasi halangan yang mungkin muncul dan melakukan adaptasi yang diperlukan.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di, maka perumusan masalah adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan *self-regulated learning* siswa yang tinggal di pesantren ?

2. Bagaimanakah kemampuan *self-regulated learning* siswa yang tinggal di luar pesantren ?
3. Apakah ada perbedaan kemampuan *self-regulated learning* antara siswa yang tinggal di pesantren dengan siswa yang tinggal di luar pesantren ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan *self-regulated learning* antara siswa yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal di luar pondok pesantren.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi ilmu psikologi baik secara teoritis maupun praktis.

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan memperkaya pengembangan teori yang telah ada, khususnya dalam psikologi perkembangan yang menyangkut tentang *self-regulated learning*.

#### 2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada banyak pihak, khususnya bagi pendidik agar siswa yang tinggal di luar pondok pesantren, maupun yang tinggal di dalam pondok pesantren agar mempunyai minat dan mampu mengatur waktu belajar dengan baik, serta dapat melaksanakan kegiatan sekolah, dan menyelesaikan semua tugas sekolah dengan baik



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Remaja

##### 1. Pengertian Remaja

Secara umum remaja merupakan suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, diawali dengan masa puber, yaitu proses perubahan fisik yang ditandai dengan kematangan seksual, kognisi dan psikososial yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Ada beberapa pendapat ahli yang dapat diambil sebagai acuan seperti Piaget (dalam Hurlock, 2004) mendefinisikan remaja secara psikologis adalah usia di mana individu remaja berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak merasa pada tingkatan yang sama dengan orang-orang yang lebih tua. Termasuk juga perubahan secara intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Batasan usia tidak begitu jelas, menurut Hurlock (2004) awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 sampai 17 tahun. Secara kasat mata (Mukhtar dkk, 2001), ia mendefinisikan remaja adalah setiap laki-laki maupun perempuan yang berumur antara 18-21 tahun yang telah mengalami perubahan fisik secara menentu. Menurut Monk dkk (1998), suatu analisis yang cermat mengenai semua aspek perkembangan dalam masa remaja, yang secara global berlangsung antara 12 - 21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun: masa remaja awal, 15-18 tahun : masa remaja pertengahan, 18-21 tahun : masa remaja akhir.

Sedangkan Berliner (dalam Mukhtar dkk, 2001) menyatakan tentang remaja dimana masa sebagai periode tidak menentu diibaratkan seperti “*storm and stress*”. Pada tahapan ini, beberapa penundaan terjadi sehubungan dengan perkembangan kepribadian. Perubahan hormonal dan tubuh pada individu menyebabkan seringkali dorongan-dorongan seksual menjadi faktor utama dalam masa ini.

Pada tahun 1974, WHO (dalam Sarwono, 2000) memberikan definisi tentang remaja yang bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut, dikemukakan tiga kriteria yaitu biologik, psikologik dan sosial ekonomi sehingga secara lengkap definisi itu berbunyi sebagai berikut:

- a. Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Remaja adalah suatu masa dimana individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Remaja adalah suatu masa dimana terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, remaja adalah individu yang berusia antara 12- 21 tahun dimana masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik, kognitif dan psikososial dengan tugas perkembangannya mewujudkan suatu identitas diri dan menuju kemandirian serta mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

## 2. *Self Regulated Learning* Pada Usia Remaja

*Self regulated learning* berkembang pada diri remaja (dalam hal ini siswa SMA) karena adanya kesadaran dan keinginan untuk mencapai tujuan dari belajar dan hasil belajar yang lebih baik. *Self regulated learning* merupakan suatu alat bagi siswa untuk meyalurkan keinginan mereka dalam memenuhi kebutuhan kompetensinya, Elliot dan Dweck (dalam Nitya,2010).

Peran siswa sendiri sebagai *self regulated learner* merupakan salah hal yang sangat menentukan, hasil belajar yang optimal dan prestasi dapat dicapai salah satunya melalui kegiatan siswa untuk mengatur diri dalam proses belajarnya, siswa perlu mampu untuk mengorganisir dirinya, sehingga dengan kondisi yang seperti itu, mereka mampu dan bisa mencapai hasil belajar yang optimal. Didalam proses belajar seseorang akan memperoleh hasil belajar yang baik bila ia menyadari, bertanggungjawab dan mengetahui cara belajar yang efisien, hal ini tentu membutuhkan *self regulated learning* atau pengaturan diri dalam belajar. Namun didalam perkembangannya siswa-siswi pada usia remaja tak sedikit yang mengalami hambatan untuk mengembangkan proses *self regulated learning* dengan baik, diantaranya karena berbagai macam penyebab atau faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses self regulated Learning itu sendiri.

Siswa SMA mengalami tahapan peralihan dari masa anak-anak menjadi remaja. Pada tahapan ini siswa SMA menurut Arkhan (2006) seringkali mengalami perubahan dalam dirinya perubahan ini menyebabkan nilai ujian jelek, perilaku yang tidak sopan, dan emosional seperti: marah-marah dan memberontak, perilaku yang menimbulkan sifat bermasalah ini mengakibatkan prestasi dan



motivasi belajar siswa-siswi menjadi rendah. Oleh karena itu penting adanya *Self regulated Learning*, agar ditahapan remaja, memiliki kesadaran diri sendiri. Wolter (dalam Pratiwi 2009) menyatakan dengan adanya *Self regulated learning* akan diperoleh perubahan perilaku individu, seperti: adanya kesadaran untuk mengetahui kewajiban sebagai siswa misalnya, menyelesaikan tugas tepat waktu dan belajar.

Siswa yang memiliki *self regulated learning* memiliki karakter sebagai berikut yaitu, Siswa yang menggunakan strategi *self regulated learning*, siswa merespon timbal balik orientasi diri mengenai efektivitas pembelajaran, dan siswa bergantung pada proses motivasi. Siswa memilih dan menggunakan strategi *self regulated learning* untuk memperoleh hasil yang diinginkan berkenaan dengan kemampuan serta efektivitas pembelajaran (Zimmerman dalam Pratiwi 2009).

### 3. Pengertian *Self-Regulated Learning* (SRL)

Menurut Schunk dan Zimmerman (dalam Nugroho, 2006) mendefenisikan *self regulated learning* (SRL) sebagai proses belajar yang terjadi yang melibatkan pemikiran, perasaan, strategi dan perilaku yang berorientasi untuk mencapai tujuan belajar. SRL sebagai derajat metakognisi, motivasional (mempunyai dorongan untuk belajar) dan perilaku individu berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar yang dijalani untuk mencapai tujuan belajar. Secara metakognitif siswa yang mengatur diri adalah mereka yang merencanakan, mengorganisasikan, menginstruksikan diri, memotivasi diri dan mengevaluasi diri pada berbagai tahapan selama proses belajar berlangsung. Siswa yang mempunyai dorongan

untuk belajar mempunyai otonomi atas dirinya sendiri, serta memilih, menyusun dan memilih lingkungan yang dapat mengoptimalkan belajarnya.

*Self regulated learning* juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri didalam berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal. Winne (dalam Nugroho, 2006) menyatakan bahwa *self regulated learning* adalah memunculkan dan memonitor sendiri pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan,. Tujuan tersebut dapat berupa tujuan akademik (meningkatkan pemahaman dalam membaca, menjadi penulis yang baik, belajar perkalian, mengajukan pertanyaan yang relevan) atau tujuan sosioemosional (mengontrol kemarahan, belajar akrab dengan teman sebaya).

Menurut Flavel dan Brown (1978) dalam *the role of self regulated learning in contextual teaching, self regulated learning*, berkembang karena adanya kesadaran mengenai pola fikir yang efektif yang menjadi suatu kebiasaan. Hal ini juga disebut Meta-kognitif atau berfikir mengenai bagaimana proses cara berfikir itu sendiri.

Bandura (1986) menekankan bahwa *self regulated learning* terdiri dari tiga proses sebagai sub-proses yang saling berkaitan satu sama lain yaitu : Observasi diri (*Self Observation*), Evaluasi diri (*Self Evaluation*), dan reaksi diri (*Self Reaction*). Menurut Kathryn Dukworth, et al (2009) megemukakan bahwa, *self regulated learning* mengacu pada “fikiran, perasaan dan aksi yang terencana dan diadaptasikan untuk mencapai tujuan-tujuan personal”, termasuk didalamnya, *goal setting* untuk pembelajaran, konsentrasi terhadap instruksi, menggunakan

strategi yang efektif untuk mengorganisasikan ide-ide, menggunakan sumber-sumber belajar dengan efektif, memonitoring penampilan, mengatur waktu dengan efektif, memegang keyakinan yang positif tentang salah satu kemampuan yang dimiliki.

*Self regulated learning* merupakan dinamika konsep dimana aktivitas dan sugesti dan proses berfikir dapat mengikat peserta didik untuk mampu melakukan perubahan diri ke arah yang lebih positif. *Self regulated learning* secara singkat dinyatakan sebagai “*Well Established*”. Kathryn Duckworth dalam bukunya *Self Regulated Learning (SRL) : A literature view* (2009) memaparkan bahwa *self regulated learning* terdiri dari kemampuan untuk berkonsentrasi, mengembangkan kemampuan diri dalam kelompok, mampu beraktivitas dengan baik untuk mengontrol perilaku yang sifatnya mengganggu dan impulsif serta mampu bekerja dan belajar mandiri.

Sementara pengertian populer *self regulated learning* yang dikembangkan oleh Dale H. Schunk dan Peggy A. Ertmer (2000) bahwa *self regulated learning* termasuk didalamnya beberapa proses menyusun langkah-langkah yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan pembelajaran, berkonsentrasi pada instruksi yang diberikan, mengingat informasi-informasi yang diterima, menggunakan sumber-sumber pembelajaran dengan efektif, memonitor penampilan, mengatur waktu dengan baik, mencari bantuan belajar ketika dibutuhkan, memegang keyakinan tentang salah satu kemampuan yang dimiliki, memegang nilai-nilai pembelajaran, mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses belajar dan mengantisipasi hasil-hasil dari tindakan-tindakan yang dilakukan dan

memiliki kebanggaan dari pengalaman yang didapatkan dan memiliki kepuasan dengan hasil kerja keras yang telah dicapai”

Ada pilihan dan kontrol yang menjadi inti *self regulated learning* yaitu peserta didik dapat meregulasi dirinya apabila peserta didik memiliki pilihan-pilihan dan mereka mampu mengontrol pilihan-pilihan tersebut dalam proses pembelajaran, selanjutnya *self regulated learning* membutuhkan dukungan yang sifatnya berkelanjutan untuk meningkatkan keberanian peserta didik untuk belajar dan bertanggungjawab terhadap apa yang sudah dipelajari.

Zimmerman, 2000 dalam *Self regulated learning : A literature View* (2009) memaparkan *Self regulated learning* dalam penjelasan yang cukup lengkap. *Self regulated learning* mengacu pada diri yang terintegrasikan pada pikiran, perasaan, dan tindakan yang terencana secara siklus diadaptasikan untuk mencapai tujuan pribadi. Zimmerman sendiri menghadirkan perbedaan *Self regulated learning* sebagai penelitian ranah psikologis yang tercermin dalam pergerakan strategi untuk meningkatkan integrasi diri peserta didik, meta-kognitif, konsep diri (*self concept*) dan kontrol diri (*self control*).

Dari beberapa defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning* adalah suatu proses pengaturan belajar yang dilakukan siswa secara aktif, dan memiliki strategi-strategi tertentu untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

#### 4. Ciri-ciri *Self Regulated Learning* (SRL)

Paris dan Winograd (2005) menyebutkan beberapa ciri dari siswa yang memiliki *self regulated learning* (SRL), yaitu:

- a. Kesadaran tentang pikiran yaitu kesadaran siswa tentang kebiasaan berfikirnya dan bagaimana berfikir yang efektif, dengan kata lain, siswa harus bisa berfikir tentang bagaimana pikiran bekerja, ini merupakan aspek metakognisi yang dapat berwujud evaluasi diri dan pengelolaan diri. Selanjutnya metakognisi menyangkut tiga aspek yaitu (i) pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang strategi, (ii) pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang bagaimana melakukan strategi tersebut), dan (iii) pengetahuan kondisional (pengetahuan tentang kapan dan bagaimana strategi harus dilakukan). Ketiga pengetahuan ini bila dimiliki oleh siswa dapat membantu mereka berfikir strategis dan memilih strategi yang paling tepat untuk memecahkan suatu masalah.
- b. Penggunaan strategi belajar, dimana Paris dan Winograd menekankan dua hal, yaitu strategi yang digunakan untuk menjadi orang yang strategis.
- c. Motivasi yang terpelihara, yaitu dorongan secara terus menerus untuk melakukan suatu hal dan mencapai hasil yang tinggi dari usaha yang dilakukan. Guru perlu merangsang timbulnya motivasi pada siswa dan tetap memeliharanya karena perannya sangat penting.

Menurut Bahri (2002) ciri-ciri *self regulated learning* (SRL) dibagi dalam lima jenis yaitu:



- a. Percaya diri, yaitu kemampuan yang dimiliki individu untuk menyelesaikan pekerjaan, keberanian tampil, mampu mengambil keputusan dan memiliki keyakinan pada diri sendiri.
- b. Mampu bekerja sendiri; kemampuan individu untuk tidak bergantung kepada orang lain, memiliki kepuasan setelah mengerjakan sesuatu sendiri dan mampu menyelesaikan pekerjaan sampai tuntas.
- c. Menguasai keahlian dan keterampilan tertentu. Dalam hal ini individu yang memiliki *self regulated learning*, terlihat dari ciri seperti memiliki usaha yang kuat agar mampu mengembangkan diri, sehingga mempunyai keahlian atau keterampilan tertentu.
- d. Menghargai waktu. Individu yang memiliki *self regulated learning* tinggi ditandai dengan memiliki jadwal kegiatan, memiliki kesibukan dan tidak menyalahgunakan waktu.
- e. Bertanggung jawab. Rasa tanggungjawab ini tercermin dari sikap penerimaan terhadap perbuatan yang telah dilakukan. Artinya individu siap menerima resiko dari tindakan yang telah dilakukan, tidak menyalahkan orang lain dan siap menerima hukuman jika melakukan kesalahan.

Winne (dalam Nugroho, 2006) mengemukakan karakteristik yang dimiliki anak yang memiliki *self-regulated learning* antara lain:

- a. Bertujuan memperluas pengetahuan dan menjaga motivasi.
- b. Menyadari keadaan emosi mereka dan punya strategi untuk mengelola emosinya.
- c. Secara periodik memonitor kemajuan kearah tujuannya.

- d. Menyesuaikan atau memperbaiki strategi berdasarkan kemajuan yang mereka buat.
- e. Mengevaluasi halangan yang mungkin muncul dan melakukan adaptasi yang diperlukan.

Definisi diatas mengasumsikan pentingnya tiga unsur untuk mencapai tujuan belajar yaitu:

- a. Strategi pengaturan dalam belajar (*self regulated learning*) yaitu tindakan-tindakan dan proses yang berhubungan langsung dengan perolehan informasi atau keterampilan.
- b. Persepsi "*self efficacy*" terhadap kinerja keterampilan, yaitu persepsi tentang kemampuan seseorang dalam mengorganisasikan dan melakukan tindakan yang tidak perlu untuk mencapai kinerja keterampilan yang direncanakan.
- c. Tujuan akademik yang menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perolehan prestasi belajar.

Berdasarkan uraian diatas maka ciri-ciri individu yang memiliki *self regulated learning* yaitu : percaya diri, mampu bekerja sendiri, memiliki keahlian dan keterampilan tertentu, menghargai waktu dan bertanggungjawab.

### 5. Aspek-aspek *Self-Regulated Learning*

Sleight (1997) mengemukakan bahwa *self regulated learning* melibatkan beberapa komponen yaitu:

- a. Motivasi yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang dapat mengarahkan dan membantu individu mengorganisir dalam aktivitas belajar.
- b. Meta kognisi, yaitu kemampuan untuk memahami apa yang di butuhkan dalam menghadapi suatu situasi

- c. *Epistemic beliefs*, yaitu kepercayaan yang dimiliki individu dalam belajar.
- d. Strategi belajar, yaitu penggunaan aktivitas mental dan usaha dalam mengelola dan mengorganisasi aktivitas belajar secara efisien.
- e. Pengetahuan yang dimiliki, yaitu pengetahuan yang telah dimiliki individu mengenai materi atau lingkungan belajar yang dapat membantu pemahaman pengetahuan baru maupun kelancaran aktivitas belajar

Menurut Schunk dan Zimmerman (dalam Rop, 1998) menyatakan bahwa *self regulated learning* mencakup 3 aspek yaitu:

a. Meta kognisi

Meta kognisi menurut Schunk dan Zimmerman (dalam Rop, 1998) adalah kemampuan individu dalam merencanakan, mengorganisasikan atau mengatur, menginstruksikan diri, memonitor dan melakukan evaluasi dalam aktivitas belajar.

b. Motivasi

Zimmerman dan Schunk (dalam Rop, 1998) mengatakan bahwa motivasi dalam *self regulated learning* ini merupakan *drive* (dorongan) yang ada pada diri individu yang mencakup persepsi terhadap efikasi diri, kompetensi otonomi yang dimiliki dalam aktivitas belajar. Motivasi merupakan fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan perasaan kompetensi yang dimiliki individu.

c. Perilaku aktif

Perilaku menurut Zimmerman dan Schunk (dalam Rop, 1998) merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan lingkungan maupun mencari lingkungan yang mendukung aktifitas belajar .



Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi *self regulated learning* adalah, motivasi, meta kognisi, dan perilaku aktif individu.

## 6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self-Regulated Learning*

Menurut teori social cognitive oleh Bandura (dalam Ansow, 2004), faktor-faktor yang mempengaruhi pengaturan diri dalam belajar (*Self-regulated learning*) yaitu:

### a. Faktor Pribadi (diri)

Faktor pribadi yang menentukan *self regulated learning* adalah *self efficacy* siswa tersebut. Menurut Bandura (dalam Ansow, 2004) pengaturan ini sangat tergantung pada pengetahuan anak tersebut tentang pengaturan diri, proses metakognitif, tujuan serta keadaan afeksi anak tersebut. Pengetahuan tentang *self regulated learning* tidak hanya tergantung pada pengetahuan anak menggunakan strategi tetapi juga tergantung pada proses metakognitif yang dilakukan. Menurut Zimmerman (dalam Ansow, 2004) pada tingkat yang umum pada dalam pengaturan diri, analisis tugas atau perencanaan dilakukan untuk menyeleksi atau memilih strategi-strategi pengaturan diri. Perencanaan ini diasumsikan terjadi berdasarkan pada tugas-tugas yang dihadapi pada tingkat yang lebih sulit.

### b. Faktor Perilaku

Terdapat tiga bentuk utama yang relevan dalam menganalisa pengaturan diri dalam belajar (*Self-regulated Learning*) dalam faktor perilaku yaitu:

### 1). Observasi diri

Observasi diri menunjuk pada perilaku anak yang memonitor kerja, hal ini dipengaruhi oleh faktor pribadi seperti *self-efficacy*, penentuan tujuan maupun proses metakognitif.

### 2). Penilaian diri

Penilaian diri menunjukkan pada perilaku-perilaku anak yang secara sistematis membandingkan kinerja mereka dengan standard akan tujuan tertentu yang telah dicapai oleh orang lain. Dua cara yang umum yang dapat digunakan anak antara lain dapat dengan melakukan prosedur *checking* (misalnya dengan memeriksa kembali jawaban soal ujian) dan dengan membandingkan jawaban sendiri dengan jawaban teman atau kunci jawaban. Penelitian yang dilakukan oleh Collin (dalam Anso, 2004) menunjukkan bahwa anak yang *self efficacy* yang tinggi memperlihatkan penilaian diri yang lebih baik dalam menghadapi tugas belajar yang sulit daripada anak yang *self efficacy* nya rendah.

### 3). Reaksi Diri

Reaksi diri menunjukkan pada perilaku adanya usaha anak dalam mengoptimalkan perilaku tertentu dalam belajar, mempertanggungjawabkan proses-proses pribadi selama belajar dan memperbaiki lingkungan belajar. Menurut Bandura (dalam Anso, 2004) ketiga hal diatas sangat tergantung satu sama lain. Sebuah contoh cara membuat hipotesis bahwa yang membuat anak lebih mengobservasikan diri, merekam pekerjaan mereka dalam dua hal yaitu, yang memberi

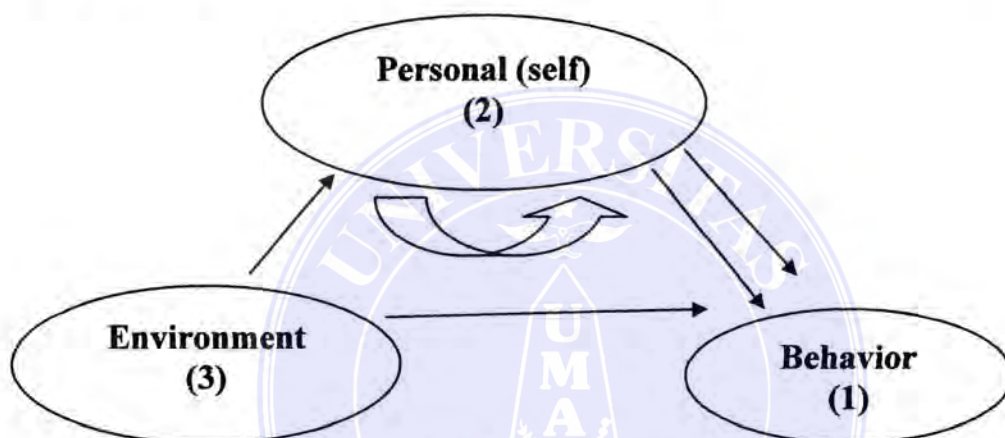
informasi penting bagi penentuan standar kinerja dan untuk mengevaluasi perilakunya. Kedua hal ini diasumsikan akan mendorong reaksi diri seseorang untuk mencapai kinerja yang diinginkan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sapiro (dalam Ansow, 2004) tentang *monitoring diri* menunjukkan bahwa anak yang melakukan penelitian terhadap reaksi diri sendiri dapat menghasilkan berbagai efek reaksi diri yang positif selama belajar.

### c. Faktor lingkungan

Lingkungan dapat mendukung atau menghambat siswa dalam melakukan aktivitas belajar. Adapun pengaruh lingkungan bersumber dari luar diri pelajar, dan ini bermacam-macam wujudnya. Pengaruh lingkungan ini berupa, dukungan sosial seperti dari guru, teman, maupun berbagai bentuk informasi literature dan lainnya, serta struktur konteks belajar, seperti karakteristik dan situasi lingkungan belajar. Lingkungan sosial dan pengalaman mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan manusia. Menurut Bandura (dalam Purwanto, 2000), lingkungan mempunyai pengaruh terhadap pengelolaan diri dalam belajar (SRL), yaitu sebagai tempat individu dalam melakukan aktivitas belajar yang dilakukan, apakah fasilitas dilingkungan tersebut cenderung menghambat atau mendukung aktivitas belajar khususnya *self regulated learning* (SRL), contoh yang dapat diambil untuk lingkungan yang mendukung belajar yaitu antara lain kemudahan mencari bahan referensi, mempunyai tempat bertanya terhadap masalah yang dihadapi dalam belajar dan tempat belajar yang kondusif, sebaliknya

lingkungan yang kurang mendukung untuk belajar adalah suasana atau tempat belajar yang tidak nyaman, ramai dan bising sehingga mengganggu konsentrasi, sulitnya acuan pustaka maupun narasumber dalam memperoleh informasi ataupun pengetahuan tambahan.

Ketiga hal tersebut saling berhubungan secara timbal balik. Selanjutnya penjelasan Bandura mengenai hubungan ketiga hal yang mempengaruhi SRL digambarkan sebagai berikut:



*Behavioural self regulated learning* merupakan proses dimana siswa secara proaktif menggunakan strategi mengevaluasi diri sehingga siswa akan memperoleh informasi tentang keberhasilan kegiatan yang akan dilaksanakannya, sedangkan *environment self regulated learning* adalah proses dimana siswa proaktif menggunakan strategi menemukan lingkungan yang nyaman sebagai tempat belajar, *personal self regulated learning* sendiri merupakan keadaan dimana proses yang ada dalam diri siswa, saling mempengaruhi satu sama lain, misalnya keadaan jasmani yang kurang sehat.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan dan dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* (SRL) yaitu:

- a. *Self* merupakan faktor yang ada dalam diri individu baik itu psikologis maupun fisiologis, seperti yang telah dijelaskan di atas.
- b. Perilaku merupakan tindakan individu tersebut untuk belajar sebagai suatu dorongan dari sebuah stimulus, apakah individu tersebut mau belajar atau tidak.
- c. Lingkungan merupakan keadaan sekitar individu yang dapat mempengaruhi proses belajar, misalnya situasi bising dan tidak aman dan nyaman.

## **B. Pendidikan Pondok Pesantren**

Siswa yang tinggal di pondok pesantren adalah siswa yang tinggal di dalam asrama untuk menempuh pendidikan, khususnya pendidikan agama islam dan biasa disebut Santri. Menurut Dhofier (1998) yang mengemukakan adanya 3 alasan yang berkenaan dengan mengapa ada sebagian siswa yang bermukim di pesantren, yaitu:

1. Mereka ingin mempelajari kitab-kitab yang membahas islam secara mendalam dibawah pengawasan dan bimbingan Kyai pondok pesantren.
2. Mereka ingin memperoleh pengalaman kehidupan, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian, maupun dengan pesantren-pesantren yang terkenal.
3. Mereka ingin memusatkan belajar di pondok pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban-kewajiban sehari-hari di rumah/keluarga.

Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum didalamnya, baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas islam di bawah DEPDIKNAS)



dalam berbagai jenjangnya, bahkan ada yang sampai perguruan tinggi yang tidak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan melainkan juga fakultas-fakultas umum. Pesantren yang merupakan asrama pelajar islam dimana para santrinya belajar di sekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi di luarnya. Pendidikan agama dipesantren model ini diberikan diluar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang banyak jumlahnya. Menurut Departemen Agama RI (2003), pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama islam yang minimal terdiri dari 5 unsur, yaitu:

1. Kyai/syeikh/ustadz yang mendidik dan mengajar.
2. Santri.
3. Pengajian
4. Asrama.
5. Masjid dengan segala aktivitas pendidikan keagamaan dan kemasyarakatan.

[www.tsalmans.blogspot.com](http://www.tsalmans.blogspot.com)

Menurut Mastuhu (1994), adapun ciri-ciri pendidikan pondok pesantren adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren
  - a. Pesantren mampu membuat dan menentukan kurikulum sendiri tanpa mengikuti standard pendidikan yang ditentukan oleh pemerintah
  - b. Pesantren mampu memberikan nilai lebih dalam proses belajar mengajar dengan pendekatan keilmuan yang dibutuhkan peserta didik,
2. Metode pengajaran pondok pesantren
  - a. Mampu mengembangkan metode-metode baru dalam menanamkan konsep maupun mempraktekkan langsung dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Peserta didik dapat belajar langsung dari pengalaman yang timbul sehari-hari dan menanyakan (studi) kasus secara langsung dengan dewan guru (ustadz/ustadzah) yang bersangkutan
- c. Proses belajar mengajar dilakukan 24 jam sehari semalam, sehingga kekurangan yang terjadi akan tertanggulangi secara langsung.
- d. Lingkungan Belajar
  - 1) Dukungan lingkungan terhadap proses belajar mengajar langsung di peroleh peserta dari pendidik
  - 2) Bimbingan dan pengasuhan pendidik langsung pada peserta didik karena dilakukan dalam asrama.
- e. Elemen Pendidikan pesantren
  - 1) Kyai
 

Dhofier (1998), istilah Kyai bukan berasal dari bahasa arab, melainkan dari bahasa jawa, perkataan Kyai yaitu, sebagai gelar kehormatan bagi orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.
  - 2) Masjid
 

Di dalam pesantren, masjid dianggap sebagai “tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sholat lima waktu, khutbah, dan sholat jumat, dan pengajaran kitab-kitab islam klasik.” (Dhofir,1998) Biasanya yang pertama-tama didirikan oleh seorang Kyai yang ingin mengembangkan pesantren adalah masjid.

#### f. Santri

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap pembangunan pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar.

#### g. Pondok

Defenisi singkat istilah “pondok” adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal Kyai bersama para santrinya (Hasbullah, 1999). Di Jawa, besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya. Adanya pondok yang sangat kecil dengan jumlah santri kurang dari seratus sampai pondok yang memiliki tanah yang luas dengan jumlah santri lebih dari tiga ribu, tanpa memperhatikan berapa jumlah santri, asrama santri wanita selalu dipisahkan dengan asrama santri laki-laki.

#### h. Kitab-Kitab Islam klasik

Kitab-kitab Islam dikarang para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab.

Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning.

Adapun ciri-ciri dari pendidikan pesantren yang lain yaitu:

1. Ada hubungan yang akrab antara santri dan kiainya.
2. Kepatuhan santri terhadap kiai.
3. Hidup hemat dan sederhana.

4. Kemandirian dan disiplin.
5. Jiwa tolong-menolong dan suasana bersaudara (ukhuwwah islamiyyah).

Ajaran atau didikan yang utama didalam pesantren dalam bahasa Belanda ialah Zelp Help, tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Dengan kata lain, belajar mencukupi atau menolong diri sendiri. Pemuda-pemuda yang terdidik menolong dirinya sendiri dapat menghadapi masa depan dengan penuh harapan, jalan hidup terbentang luas dimilikinya. Sebaliknya pemuda yang tak percaya kepada dirinya senantiasa was-was dan ragu-ragu serta tidak akan mendapat kepercayaan dirinya dari masyarakat, sedang ia sendiri tidak percaya kepada dirinya.

Pesantren adalah tempat berlatih agar menjadi orang yang suka pandai menolong, bukan hanya selalu minta tolong. Maka dari itu, disinilah dilatih mengurus diri sendiri, mengatur keuangan sendiri dan bertanggung jawab atas diri sendiri. Dengan pendidikan yang seperti inilah, maka para ahli pendidikan terkemuka seperti Dr. Sutomo, Dr. Ki Hajar Dewantara, sangat mementingkan pendidikan pesantren.

Kehidupan dalam pondok pesantren diliputi suasana kesederhanaan, tetapi agung. Sederhana bukan berarti pasif dan bukan artinya kemelaratan atau kemiskinan. Tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan.

Selanjutnya para ahli berjiwa Ukhwah Diniyah yang demokratis antara santri. Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan. Ukhwah (persaudaraan) ini bukan saja selama di dalam pondok

Pesantren itu sendiri, tetapi juga mempengaruhi kearah persatuan umat dalam masyarakat sepulang dari pondok pesantren.

Tujuan utama pesantren ialah ibadah Talabul Ilmi, bukan mendidik agar supaya giat dalam talabul ilmi dengan suci, ibadah memenuhi perintah agama. Mereka diharapkan agar menjadi orang yang dapat memimpin teman-temannya, memimpin suatu usaha atau organisasi, serta boleh jugamenjadi pegawai dengan mental pesantrennya yang kuat.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa pendidikan di dalam pondok pesantren adalah pendidikan yang menganut atau menerapkan kurikulum pendidikan pondok pesantren, metode pengajaran pondok pesantren, lingkungan belajar, dan elemen dalam pendidikan pondok pesantren.

### C. *Self Efficacy*

#### 1. *Pengertian Self Efficacy*

Bandura (1997) menjelaskan bahwa efikasi diri adalah evaluasi individu tentang kemampuan dalam mengorganisir dan melaksanakan tindakan guna mencapai *performance* tertentu. Lebih lanjut dikemukakan bahwa perilaku individu dapat diprediksikan berdasar keyakinan individu atas kemampuan yang dimilikinya. Berdasar keyakinan tersebut individu dapat memanfaatkan secara optimal setiap pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan tugas dan mencapai tujuannya. Keyakinan yang kuat atas kemampuan diri akan menentukan kegigihan, ketekunan dan keuletan dalam melaksanakan tugas atau mencapai tujuan.

Sejalan dengan pernyataan di atas Baron dan Byrne (1997) menyatakan bahwa keberhasilan atau kegagalan individu dalam mencapai tujuan atau melaksanakan tugas dipengaruhi oleh keyakinan atas efikasi dirinya. Efikasi diri merupakan evaluasi individu atas kemampuan yang dimilikinya guna mencapai tujuan, melaksanakan tugas atau mengatasi hambatan.

Selain itu Woolfolk (1990) menyatakan pengertian *self efficacy* sebagai keyakinan individu bahwa dirinya mampu mencapai tingkatan kemampuan dalam situasi tertentu. DiMateo (dalam Scultz, 1994) menjelaskan *self efficacy* merupakan penilaian terhadap kemampuan individu dalam melakukan sesuatu. Penilaian individu terhadap kemampuan diri mempengaruhi perilaku yang ditampilkan individu. Penilaian positif terhadap kemampuan diri merangsang keaktifan individu untuk mengoptimalkan kemampuan dengan baik.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Baron (1995) bahwa *self efficacy* adalah pengharapan individu mengenai kemampuannya dalam menampilkan tugas tertentu. Michel (dalam Myers, 2000) menyatakan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan akan kemampuan individu dalam mengontrol dan melaksanakan perilaku yang tepat untuk mencapai tujuan. *Self efficacy* juga mendorong individu dalam mengambil tugas realistis yang menantang dan dapat memotivasi perkembangan kemampuan individu. *Self efficacy* juga berperan menentukan kualitas dan kuantitas dari usaha yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Taylor (2000) juga mengemukakan *self efficacy* adalah kontrol yang berkaitan dengan persepsi terhadap kemampuan individu dalam menampilkan perilaku tertentu.

Individu yang meragukan kemampuannya (memiliki *self efficacy* yang rendah) dalam setiap aktivitas kehidupan, akan sukar untuk memotivasi diri sendiri. Individu cenderung kurang berusaha dalam menghadapi berbagai rintangan, memiliki aspirasi dan komitmen yang rendah untuk mencapai tujuan. Dalam situasi yang sulit kualitas kepribadian individu menurun. Individu merasakan tugas yang dilaksanakan semakin sukar dan merasa tidak mampu dalam melaksanakan tugas tersebut. Kegelisahan mengurangi usaha dan kemampuan berpikir analisis individu. Konsekuensi kegagalan akan menyertai individu. Individu cenderung lambat untuk pulih dari kegagalan tersebut, karena ia cenderung mendiagnosis dirinya memiliki kemampuan yang buruk. Penilaian negatif terhadap kemampuan diri akan mengakibatkan timbulnya stres dan depresi.

Individu yang memiliki keyakinan akan kemampuan diri (*self efficacy* yang tinggi), akan mampu menghadapi tugas-tugas yang sulit. Individu menganggap setiap kesulitan sebagai tantangan. Hal itu mendorong individu untuk memusatkan perhatian dan minat dalam menggeluti aktivitas tersebut. Individu memiliki komitmen diri yang kuat dalam mencapai tujuan. Individu berusaha sungguh-sungguh dalam menekuni setiap aktivitas. Usaha tersebut ditingkatkan khususnya saat menghadapi berbagai rintangan. Individu berkonsentrasi dan memiliki strategi berpikir yang luar biasa dalam menghadapi kesulitan. Individu menganggap setiap kegagalan sebagai akibat dari usaha yang kurang intensif. Individu kembali memulihkan keyakinan diri setelah menghadapi berbagai kegagalan. Individu menghadapi berbagai tekanan dan ancaman dengan

penuh percaya diri dan berlatih untuk mengontrol setiap tekanan tersebut (Bandura, 1997).

Schwartz dan Gottman (dalam Bandura, 1997) menekankan *self efficacy* adalah kemampuan individu untuk menghasilkan sebuah karya, berusaha mengerahkan kemampuan kognitif, emosi, sosialisasi dan keahlian yang mendasari individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Melalui *self efficacy* individu dituntut untuk mengintegrasikan kemampuan secara optimal untuk mencapai tujuan. Kegagalan individu dalam mencapai tujuan disebabkan kurang gigih dalam mengatasi berbagai rintangan. Walaupun individu menguasai berbagai keahlian, tanpa adanya keyakinan dalam mempergunakan keahlian tersebut secara optimal dalam menghadapi berbagai rintangan, maka tujuan yang diinginkan sulit tercapai. Makna keyakinan dalam diri bukan secara mutlak diukur berdasarkan keahlian yang dimiliki individu, tapi merupakan kepercayaan individu akan kemampuan diri dalam menghadapi berbagai rintangan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan akan kemampuan individu dalam melakukan tindakan yang dibutuhkan untuk menangani tugas, tujuan dan kesulitan dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan. *Self efficacy* merupakan keyakinan individu untuk mengintegrasikan seluruh kemampuan secara optimal dalam menghadapi berbagai rintangan. *Self efficacy* mendorong individu untuk tetap teguh menghadapi berbagai rintangan yang dapat menggoyahkan keyakinan individu dalam mencapai tujuan.



## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Efficacy*

Bandura (1997) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy* yaitu:

### a. Sifat tugas yang dihadapi

Derajat kompleksitas dan kesulitan tugas yang dihadapinya oleh individu akan mempengaruhi penilaian terhadap kemampuan dirinya sendiri. Semakin kompleks dan rumit suatu tugas yang dihadapi oleh individu maka semakin rendah individu itu dalam menilai kemampuannya. Sebaliknya jika individu dihadapkan pada tugas yang mudah dan sederhana maka akan semakin tinggi individu menilai kemampuannya.

### b. Insentif eksternal

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *self efficacy* individu adalah insentif yang diperoleh dari seseorang. Insentif adalah reward yang diberikan orang lain untuk merefleksikan keberhasilan seseorang dalam menguasai tugas. Sebaliknya insentif eksternal diberikan seminimal mungkin. Hal ini untuk mencegah adanya pandangan bahwa faktor eksternallah yang mengakibatkan keberhasilan itu tercapai bukannya kemampuan diri. *Self efficacy* akan meningkat apabila individu dapat menguasai tugas yang menantang tanpa atau dengan insentif eksternal yang minimal, karena hal tersebut mencerminkan kemampuan pribadi yang dimiliki seseorang.

### c. Status atau peran individu dalam lingkungan

Seseorang yang memiliki status yang lebih tinggi akan memperoleh derajat kontrol yang lebih besar sehingga *self efficacy* yang dimilikinya juga tinggi.

Individu yang memiliki status yang lebih rendah akan memiliki *self efficacy* yang rendah pula.

d. Informasi tentang kemampuan dalam diri

*Self efficacy* akan menjadi tinggi apabila individu memperoleh informasi tentang kemampuan dirinya sendiri. Sebaliknya *self efficacy* individu akan menurun apabila individu tersebut memperoleh informasi dari luar yang menyatakan bahwa kemampuan yang dimiliki rendah.

### 3. Aspek-Aspek *Self Efficacy*

Efikasi diri berkaitan dengan evaluasi individu atas kemampuan dan potensi untuk menyelesaikan tugas kehidupannya. Bandura (1997) menyebutkan bahwa ada tiga aspek yang dapat digunakan untuk mengukur efikasi diri, yaitu:

- a. Tingkat kesulitan tugas disebut juga sebagai tingkat kesukaran. Setiap masalah memiliki derajat kesulitan yang berbeda dan individu dapat mengukur tingkat kemampuan dan keterampilan yang dimiliki untuk menyelesaikannya. Jika individu telah menyusun masalah yang dihadapi dari derajat paling mudah sampai paling sulit, maka efikasi diri akan mampu memobilisasi keterampilan dan pengetahuan sesuai dengan derajat kesulitan masalah. Konsekuensi penyusunan strategi ini membawa individu pada perilaku dalam pemecahan masalah berdasarkan pada tingkat kemampuan yang dimiliki.
- b. Luas bidang perilaku, berkaitan dengan penguasaan materi, yaitu derajat keluasan bidang tugas yang mampu dikerjakan. Aspek ini berkaitan dengan evaluasi efikasi diri yang berhubungan dengan keyakinan individu tentang satu atau lebih tingkah laku yang mampu dikerjakan.

- c. Tingkat keyakinan atau kekuatan, yakni aspek yang berkaitan dengan tingkat kesungguhan individu pada pengharapan dan keyakinannya. Kesungguhan atau kemantapan pada keyakinan dan harapan mempengaruhi semangat, keuletan dan ketahanan mencapai tujuan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek *self efficacy* yaitu tingkat kesulitan tugas, luas bidang perilaku dan tingkat keyakinan individu.

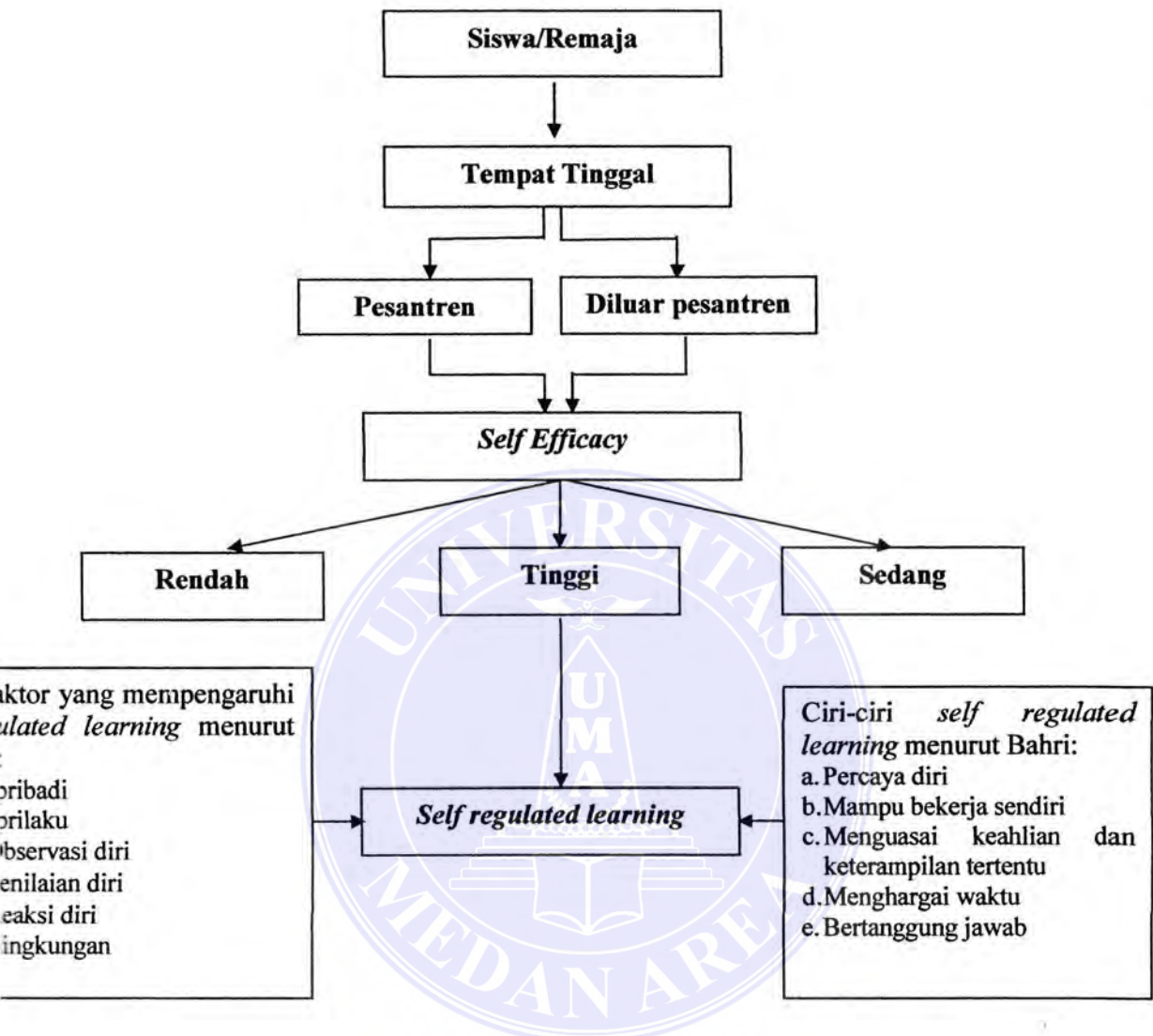
### **E. Perbedaan *Self-Regulated Learning* Antara Siswa yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan Santri yang Tinggal di Luar Pondok Pesantren**

*Self regulation* seperti yang disampaikan oleh Aprilana (2004) adalah kontrol internal dari individu itu sendiri dan juga di pengaruhi oleh faktor eksternal seperti orang tua, teman, atau lingkungan sosialnya sehingga membentuk *self regulation* untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sedangkan pengertian *Self-regulated learning* yaitu proses belajar yang dilakukan siswa secara aktif, baik secara metakognitif, motivasi maupun perilaku. Mereka menghasilkan gagasan. Perasaan dan tindakan untuk mencapai tujuan belajarnya. Secara metakognitif mereka bisa memiliki strategi yang efektif dalam memproses informasi, motivasi semangat belajar yang sifatnya internal, adapun perilaku yang ditampilkan adalah tindakan nyata dalam belajar (Nugroho, 2006).

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan diatas, di asumsikan adanya perbedaan *self-regulated learning* antara siswa yang tinggal di pondok pesantren dengan siswa yang tinggal diluar pesantren, siswa yang tinggal di pesantren memilki *self-regulated learning* yang lebih baik dikarenakan

lingkungan pesantren yang memicu disiplin belajar mereka, didalam pondok pesantren biasanya memiliki asrama, dan di asrama memiliki peraturan pendidikan yang sistematis dan memiliki kegiatan yang padat dan sarat tugas, serta kegiatan ekstrakurikuler, yang merupakan upaya yang bisa dilakukan untuk pengembangan diri siswa (Wijaya, 2006). Di dalam pondok pesantren kegiatan belajar juga lebih dapat di kontrol, serta perbedaan peraturan dalam lingkungan tempat tinggal, peraturan bagi siswa-siswa yang tinggal di Pesantren lebih terjadwal sehingga mereka akan menggunakan waktu dan kesempatan belajar dengan sebaik-baiknya (Mastuhu, 1994). Hal ini berbeda dengan siswa yang tinggal diluar pondok pesantren, siswa yang tinggal di rumah bersama orang tua, tidak memiliki jadwal belajar yang tetap, serta tidak memiliki aktivitas belajar bersama secara rutin, seperti di pesantren, mereka pada umumnya hanya belajar pada saat di lingkungan kelas/sekolah saja, selain itu siswa yang tinggal di luar pondok Pesantren mempunyai banyak alasan untuk terlambat datang dan membolos (<http://smpn2lem.blogspot.com/2011/04>) dikarenakan kegiatan sehari-hari mereka yang tidak/kurang dikontrol oleh orangtua/tenaga pendidik, dan di rumah mereka tidak di tuntutan untuk mematuhi peraturan-peraturan atau jadwal-jadwal tertulis seperti di Pesantren.

## F. Kerangka Konseptual



## G. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas maka diajukan hipotesis “ ada perbedaan *self-regulated learning* antara siswa yang tinggal di pesantren dengan yang tinggal di luar pesantren” Dengan asumsi bahwa siswa yang tinggal di pondok pesantren memiliki *self-regulated learning* yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tinggal di luar pesantren.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini variabel yang diteliti yaitu *self-regulated learning* siswa. Sehubungan dengan penelitian ini, maka pelaksanaannya dilakukan dengan cara menyebarkan skala. Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif.

#### B. Identifikasi Variabel Penelitian

Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Bebas : Tempat tinggal
2. Variabel Terikat : *Self-regulated learning*
3. Variabel kontrol : *Self efficacy*

#### C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam hal penelitian ini perlu kiranya diberikan mengenai definisi variabel penelitian. Hal ini dilakukan untuk menghindari timbulnya pengertian dan peninjauan yang terlalu luas terhadap istilah yang digunakan. Berdasarkan teori yang telah digunakan atau dipaparkan maka peneliti akan merumuskan definisi operasional yang merupakan pengertian secara operasional mengenai variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Definisi operasional dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

### 1. *Self-regulated learning*

*Self-regulated learning* adalah kemampuan seseorang untuk mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri di dalam berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal. Pengukuran *self-regulated learning* dalam penelitian ini disusun berdasarkan ciri-ciri *self-regulated learning* yang dikemukakan oleh Bahri, yaitu percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan tertentu, menghargai waktu dan bertanggung jawab. Semakin tinggi skor yang diperoleh, berarti *self-regulated learning* semakin baik dan semakin rendah skor yang diperoleh berarti *self-regulated learning* semakin buruk.

### 2. Tempat tinggal

Tempat tinggal siswa dalam pengertian umum adalah lingkungan tempat tinggal anak yang mempunyai arti yang luas, yaitu segala sesuatu yang berada di luar diri anak seperti, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Data mengenai lingkungan siswa di peroleh dari identitas sampel pada lembar pengisian skala.

### 3. *Self Efficacy*

*Self efficacy* adalah sejauhmana keyakinan yang ada dalam diri seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk mencapai tujuan tertentu dengan berhasil serta melakukan kendali terhadap keadaan-keadaan di sekitarnya demi mencapai hasil tersebut. Data mengenai self efficacy ini diungkap dengan menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan Bandura (1997), yakni tingkat kesulitan tugas, luas bidang perilaku dan tingkat



keyakinan.. Semakin tinggi skor yang diperoleh, berarti efikasi diri semakin tinggi dan semakin rendah skor yang diperoleh berarti efikasi diri semakin rendah. Dalam penelitian ini, siswa-siswi yang memiliki *self efficacy* tinggi.

#### **D. Populasi, Sampel dan Metode Pengumpulan Sampel**

##### **1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan individu dalam ruang lingkup yang ingin diteliti (Hadi, 2004). Dalam suatu penelitian ada yang disebut sumber data, yaitu subjek dari mana data itu diperoleh (Arikunto, 2006). Jadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi di Pesantren Darul Ulum Kisaran Asahan, baik yang tinggal di pondok maupun yang tinggal di luar pondok pesantren. Selain itu dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah yang memiliki *self efficacy tinggi*.

##### **2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel**

Menurut Arikunto (2005), apabila subjek penelitian (populasi) jumlahnya kecil atau kurang dari 100, maka sebaiknya diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjek penelitian (populasi) besar dapat diambil antara 10-15 % dan 20-25 % atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari:

- a. Kemampuan peneliti terlihat dari waktu, tenaga dan dana.
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dan jumlah subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya dana
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti

Sejalan dengan kepentingan populasi ini yang hanya dikenakan pada santri yang memiliki *self efficacy* tinggi, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, karena jumlah santri yang memiliki *self efficacy* tinggi terbatas jumlahnya. Sehubungan dengan ketentuan subjek penelitian yang digunakan harus memiliki *self efficacy* tinggi, maka pada bagian ini belum dapat ditentukan jumlah sampel. Oleh sebab itu, pada bab berikutnya akan dijelaskan jumlah subjek penelitian yang memenuhi syarat, yakni yang memiliki *self efficacy* tinggi.

### E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode skala. Skala merupakan sebagian stimulus yang tertujuan pada indikator perilaku guna memancing jawaban yang merupakan refleksi dari keadaan diri subjek yang biasanya tidak disadari oleh subjek. Pernyataan yang diajukan memang dirancang untuk mengumpulkan sebanyak mungkin indikasi dari aspek kepribadian yang lebih abstrak.

Alasan peneliti menggunakan metode skala adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Hadi (2004), adalah sebagai berikut:

1. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepadanya sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Pengukuran *self-regulated learning* dalam penelitian ini disusun berdasarkan ciri-ciri *self-regulated learning* yang dikemukakan oleh Bahri (2002) yaitu percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan tertentu, menghargai waktu dan bertanggung jawab.

Selanjutnya skala *self efficacy* diri disusun berdasarkan aspek-aspek efikasi diri yang dikemukakan Bandura (1997), yakni kesukaran, penguasaan materi dan kekuatan.

Skala *self-regulated learning* dan *self efficacy*, disusun berdasarkan model skala Likert. Nilai skala setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (*favourable*) atau yang tidak mendukung (*unfavourable*). Skala penelitian ini berbentuk tipe pilihan dan tiap butir diberi empat pilihan jawaban. Untuk butir atau item *favourable*, jawaban “SS (Sangat Setuju)” diberi nilai 4, jawaban “S (Setuju)” diberi nilai 3, jawaban “TS (Tidak Setuju)” diberi nilai 2, dan jawaban “STS (Sangat Tidak Setuju)” diberi nilai 1. Untuk butir atau item *unfavourable*, jawaban “SS (Sangat Setuju)” diberi nilai 1, jawaban “S (Setuju)” diberi nilai 2, jawaban “TS (Tidak Setuju)” diberi nilai 3, dan jawaban “STS (Sangat Tidak Setuju)” diberi jawaban 4.

## F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

### 1. Validitas Alat Ukur

Validitas berasal dari kata “*validity*” yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan suatu instrumen pengukuran melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan

gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subyek yang satu dengan yang lain (Azwar, 1997). Sebuah alat ukur dapat dinyatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud digunakannya alat ukur tersebut. Tehnik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur (skala) adalah tehnik korelasi *product moment* dari *Karl Pearson*, dengan formulanya sebagai berikut (Hadi, 1996).

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \left( \sum X^2 \right) - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \left( \sum Y^2 \right) - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan:

- $r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap item) dengan variabel y (total skor subjek dari seluruh item)
- $\sum XY$  = Jumlah hasil perkalian antara variabel x dan y
- $\sum X$  = Jumlah skor keseluruhan subjek tiap item
- $\sum Y$  = Jumlah skor keseluruhan item pada subjek
- $\sum X^2$  = Jumlah kuadrat skor x
- $\sum Y^2$  = Jumlah kuadrat skor y
- N = Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien *r product moment* Pearson) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 1996). Formula untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula *whole* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{\left\{ (SD_x)^2 + (SD_y)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y) \right\}}}$$

Keterangan:

$r_{bt}$  = Koefisien korelasi setelah dikorelasi dengan *part whole*

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi sebelum dikoreksi

$SD_y$  = Standar deviasi total

$SD_x$  = Standar deviasi butir

## 2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keterasalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subyek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 1997). Skala yang akan diestimasi reliabilitasnya dalam jumlah yang sama banyak. Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur maka digunakan rumus koefisien Alpha sebagai berikut:

$$\alpha = 2 \left[ \frac{1 - S1^2 - S2^2}{Sx^2} \right]$$

Keterangan:

$S1^2$  dan  $S2^2$  = Varians skor belahan 1 dan varians skor belahan 2

$Sx^2$  = Varians skor skala

## G. Metode Analisa Data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Varians 1 Jalur, dimana dalam penelitian ini yang menjadi jalur/klasifikasinya adalah tempat tinggal siswa, yakni siswa yang tinggal di pondok pesantren dan yang tinggal di luar pondok pesantren. Siswa yang tinggal di pesantren diberi kode A1 dan siswa yang tinggal di luar pesantren diberi kode A2.

Selanjutnya penggolongan tempat tinggal siswa ini disebut sebagai variabel bebas (X), sedangkan variabel terikatnya (Y) adalah *self regulated learning* dimana dalam bagan penulisannya dilambangkan dengan huruf X. berikut adalah bagan penelitian Varians 1 Jalur.

Berikut adalah bagan penelitian Analisis Varians Satu Jalur

A	
A1	A2
X	X

Keterangan:

A = Tempat tinggal

A1 = Di dalam pondok Pesantren

A2 = Di luar Pesantren

X = *Self regulated learning*

Sebelum dilakukan analisa data dengan menggunakan tehnik Analisis Varians 1 Jalur ini, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data-data penelitian, antara lain:

- a. Uji normalitas sebaran, yaitu untuk mengetahui apakah data penelitian (*self regulated learning*) menyebar mengikuti prinsip kurve normal.
- b. Uji homogenitas varians, yaitu untuk melihat atau menguji apakah data-data penelitian yang dalam beberapa aspek psikologis bersifat sama (homogen).

## BAB V

### P E N U T U P

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan *self regulated learning* (SRL) yang sangat signifikan antara santri yang tinggal pondok Pesantren dengan yang tinggal di luar pondok Pesantren. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan Anava  $F = 9,061$  dengan koefisien signifikansi 0,004. Hal ini berarti nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,010. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan *self regulated learning* (SRL) antara santri yang tinggal pondok Pesantren dengan yang tinggal di luar pondok Pesantren dinyatakan diterima.
2. Selanjutnya dengan melihat nilai rata-rata diketahui bahwa santri yang tinggal di pondok Pesantren memiliki nilai rata-rata *self regulated learning* sebesar 142,638, sedangkan yang di luar pondok Pesantren memiliki nilai rata-rata 130,483..
3. Para santri, baik yang tinggal di pondok Pesantren maupun yang tinggal di luar pondok Pesantren memiliki *self regulated learning* (SRL) yang tergolong tinggi, sebab mean empirik (137,014) selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetik (107,5) melebihi bilangan SD yakni 17,457.

## B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

### 1. Kepada Pihak Pesantren

Melihat tingginya *self regulated learning* (SRL) para santri, khususnya yang tinggal di pondok Pesantren, maka disarankan kepada pihak pengelola maupun pengurus Pesantren untuk dapat mempertahankan dan sedapat mungkin terus meningkatkan program-program pendidikan seperti yang telah dilakukan selama ini.

### 2. Kepada Para Orangtua

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self regulated learning* (SRL) para santri yang tinggal di luar pondok Pesantren juga tergolong tinggi. Sejalan dengan hal tersebut, maka disarankan kepada segenap orangtua untuk terus terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar siswa di rumah dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pengaturan diri, termasuk kedisiplinan santri dalam belajar.

### 3. Kepada Subjek Penelitian

Kepada subjek penelitian diharapkan agar dapat terus meningkatkan *self regulated learning* (SRL). Diharapkan dengan tingginya *self regulated learning* (SRL) para santri akan lebih mudah dan berpeluang lebih tinggi untuk berhasil meraih cita-cita.

### 4. Kepada Peneliti Berikutnya

Menyadari bahwa penelitian ini memiliki kekurangan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk



mengkaji faktor-faktor lain yang berhubungan dengan *self regulated learning* (SRL), diantaranya adalah faktor yang ada dalam diri individu baik itu psikologis maupun fisiologis, kesiapan untuk belajar dan faktor lingkungan misalnya situasi bising dan tidak aman dan nyaman. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian lanjutan ini, dapat diperoleh hasil yang lebih lengkap.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2007. *Psikologi kepribadian*. (Rev. Ed). Malang: UMM press.
- Arikunto, S. 2006. *metode penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Bina Aksara
- Azwar, S. 1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahri, S. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Boekaerts, Monique ; Pintrich, Paulzeidner, Mosche. (2000). *Handbook of self regulation, California, USA: AcademicPress*
- Chaplin, J.P. 1999. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Chen, C.S. 2002. Self Regulated Learning Strategies and Achievement in an Introduction Technology Learning and Performance. Journal Vo 20 No 1. Diunduh pada tanggal 1 Agustus 2012.
- Fauziah, S.Z. 2011. Perbedaan Disiplin Belajar Antara Siswa yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal di Luar Pondok Pesantren. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi UMA Medan.
- Gunarsa, S.D. 1991. *Psikologi Perkembang Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- <http://blog.re.id/pengertian-tempat-tinggal-siswa-lembaga-pendidikan.htm:07-agustus2012>.
- [http://tsalmans.blogspot.com/2010/05/pengertian\\_pondok-pesantren.html](http://tsalmans.blogspot.com/2010/05/pengertian_pondok-pesantren.html). (17 April 2012)
- <http://www.e-psikologi.com/remaja/160802.htm>. (17 April 2012)
- Hurlock, E.B. 1997. *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa Istiwidayanti dan Soedjarwo. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Purwato, P. 2000. Hubungan *self regulated learning* dengan prestasi belajar. Yogyakarta, *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas psikologi Universitas Gadjak Mada. Yogyakarta.

Rio, Y.R 2012. Hubungan Antara Konsep Diri dengan *Self Regulated Learning* Pada Siswa SMA Negeri 2 Plus Mandailing Natal. Panyabungan. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi UMA Medan.

Zimmerman, B.J. 1989. A Social Cognitive View of Self Regulated Learning. *Journal of Educational Psychology*. 81 (3). 1 – 23.

